

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian sehingga memiliki peluang untuk menjalin kerjasama ekonomi melalui perdagangan internasional. Perdagangan internasional ini timbul karena beberapa pihak dapat melihat adanya peluang dan *gains from trade* (Boediono, 2001). Perdagangan internasional ini mendorong kegiatan ekspor dimana komoditas ekspor yang menjadi unggulan Indonesia salah satunya adalah minyak kelapa sawit atau *crude palm oil* (CPO).

Minyak kelapa sawit atau *crude palm oil* (CPO) adalah salah satu komoditas utama dan potensial dalam kegiatan ekspor Indonesia yang dapat mengurangi kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja baru. Salah satu produk CPO adalah biodiesel yang merupakan energi alternatif pengganti minyak bumi. CPO memiliki jumlah permintaan atau konsumsi yang tinggi di dunia karena memiliki harga yang murah, mudah diproduksi dan sangat stabil serta dapat diolah menjadi produk turunan lainnya yang bermanfaat.

Tabel I.1
Trend Minyak Nabati Dunia

Tahun	Volume Ekspor (juta ton)	Harga (USD per ton)	Nilai Ekspor (USD juta)
2018	1.6	654.0	1064.4
2019	1.9	654.0	1273.2
2020	2.4	700.0	1658.2
2021	2.9	700.0	2017.7
2022	3.5	700.0	2455.1
2023	4.3	800.0	3414.1
2024	5.2	800.0	4154.0
2025	6.3	800.0	5054.6

Sumber: data diolah oleh peneliti berdasarkan BDPD tahun 2019

Trend minyak nabati dunia menunjukkan peningkatan permintaan di setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan eksistensi minyak nabati sebagai pengganti minyak bumi atau energi terbarukan dan konsumsi lainnya di dunia sangat dipertimbangkan. Selain itu, salah satu jenis minyak nabati dunia yaitu CPO memiliki daya saing yang tinggi terhadap minyak nabati lainnya karena memiliki kontribusi dan peran yang besar di pasar dunia (Syadullah, 2014).

Produk CPO sebagai minyak nabati yang berdaya saing tinggi memiliki pangsa pasar ekspor yang cukup bersaing bagi negara-negara eksportirnya. Berdasarkan dari beberapa negara produsen utama CPO, Indonesia dan Malaysia secara total menghasilkan sekitar 85-90% dari total produksi CPO di dunia

(Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2017). Hal ini menunjukkan persaingan yang kuat dalam ekspor CPO antara Indonesia dan Malaysia untuk mendapatkan importir yang potensial. Tetapi, beberapa data menunjukkan eksistensi Indonesia sebagai produsen dan eksportir utama CPO yang memiliki pangsa ekspor CPO terbesar kedua setelah Malaysia (Siahaan & Daulay, 2013).

Tabel I.2

Negara Produsen Utama CPO Dunia Tahun 2015–2019

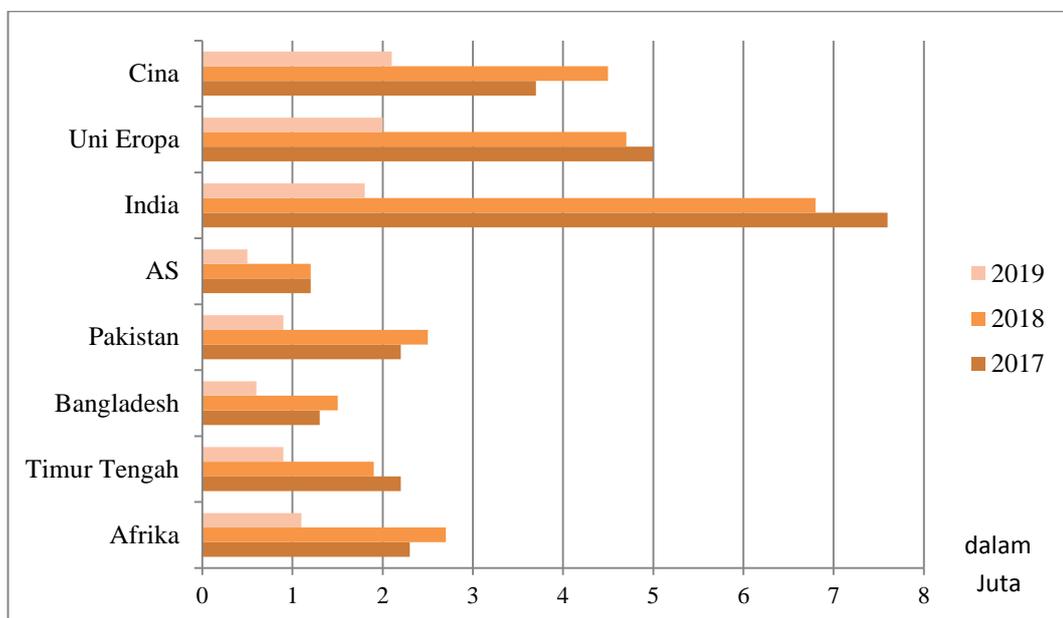
<i>Country</i>	<i>Production (Thousand Metric Tons)</i>				
	2015	2016	2017	2018	2019
Indonesia	32,000	36,000	39,500	41,500	43,000
Malaysia	17,700	18,858	19,683	20,800	21,000
Thailand	1,804	2,500	2,780	2,900	3,000
Colombia	1,268	1,099	1,633	1,625	1,680
Nigeria	955	990	1,025	1,015	1,015
<i>Other</i>	5,129	5,735	6,004	6,058	6,059
<i>Total</i>	58,856	65,182	70,625	73,898	75,754

Sumber: *United States Department of Agriculture* Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa Indonesia sebagai negara produsen CPO terbesar mengalami peningkatan produksi yang signifikan selama lima tahun terakhir dibandingkan negara produsen CPO lainnya.

Hasil produksi CPO Indonesia diekspor ke negara-negara importir seperti Cina, Uni Eropa, India, Amerika Serikat dan negara importir lainnya. Berdasarkan

diagram yang menunjukkan beberapa negara tujuan utama Indonesia dalam ekspor CPO dan turunannya pada tahun 2017 dapat diketahui bahwa ekspor CPO dan turunannya ke India sebesar 7.62 juta ton, Uni Eropa sebesar 5.03 juta ton, Cina sebesar 3.73 juta ton, Afrika sebesar 2.28 juta ton dan sejumlah negara importir lainnya yang dapat terlihat dalam digram dibawah ini (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2020).



Sumber: data diolah oleh peneliti berdasarkan GAPKI Tahun 2020

Gambar I.1

Ekspor CPO Indonesia dan Turunannya Berdasarkan Negara Tujuan

Selanjutnya, ekspor CPO Indonesia terbesar ke tiga negara tujuan utama pada tahun 2018 yaitu India sebesar 6.7 juta ton, Uni Eropa sebesar 4.8 juta ton dan Cina sebesar 4.4 juta ton (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia,

2020). Hal ini menjelaskan bahwa data yang disajikan oleh diagram menunjukkan penurunan kinerja ekspor CPO Indonesia di beberapa negara tujuan utama.

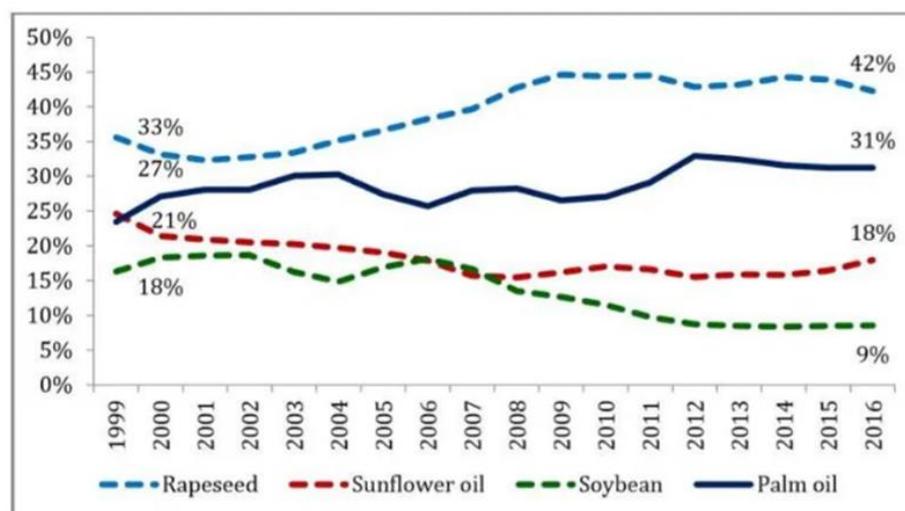
Penurunan kinerja ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama memiliki isu yang melatarbelakangi hal tersebut terutama di negara-negara Uni Eropa. Uni Eropa sebagai importir terbesar komoditas CPO Indonesia menunjukkan bahwa Uni Eropa memiliki *bargaining* yang kuat di pasar global, khususnya pada pasar CPO. Uni Eropa yang memiliki *bargaining* yang kuat tersebut melakukan *black campaign* terhadap produk CPO Indonesia karena berasumsi bahwa produk tersebut menyebabkan isu deforestasi lingkungan.

Isu deforestasi lingkungan ini erat hubungannya dengan kebijakan *Renewable Energy Directived* (RED) yang secara bertahap akan memutuskan hubungan dagang antara Uni Eropa – Indonesia. Kebijakan RED dikeluarkan pada tahun 2003 oleh Parlemen Eropa sebagai kebijakan biofuel pertama untuk menggantikan posisi energi fosil dengan energi terbarukan yang sejalan dengan Protokol Kyoto (Adharsyah, 2019). Kebijakan ini pada awalnya tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja ekspor Indonesia karena tingginya permintaan dan konsumsi Uni Eropa terhadap komoditas CPO yang menjadikan kebijakan tersebut bersifat tidak mengikat.

Kebijakan RED selama beberapa tahun mengalami revisi dan terdapat penyesuaian target baru hingga mengalami pembaruan yang bersifat mengikat dengan dikeluarkannya rancangan kebijakan “*Delegated Regulation Supplementing Directive of The EU Renewable Energy Directive II*” atau lebih dikenal dengan kebijakan RED II (European Parliament, 2017a). Kebijakan

tersebut berisi pengenaan bea masuk antisubsidi (BMAS) terhadap produk biodiesel Indonesia sebesar 8-18% dan Uni Eropa akan mengurangi pembelian minyak kelapa sawit secara bertahap hingga 0% pada tahun 2030 (Wahyudi, 2019).

Uni Eropa mengeluarkan kebijakan tersebut karena berasumsi bahwa lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia dapat menyebabkan kebakaran hutan, peningkatan emisi karbon, deforestasi dan mengancam habitat orang utan. Selain itu, kebijakan RED ini juga sebagai upaya memproteksi dan meningkatkan daya saing minyak nabati dalam negeri khususnya minyak kedelai, minyak rapa dan minyak bunga matahari menjadi komoditas yang dominan dalam sumber minyak nabati di Uni Eropa mengingat komoditas tersebut tergolong *thin market* pada pasar global.



Sumber: *United States Department of Agriculture* Tahun 2016

Gambar I.2

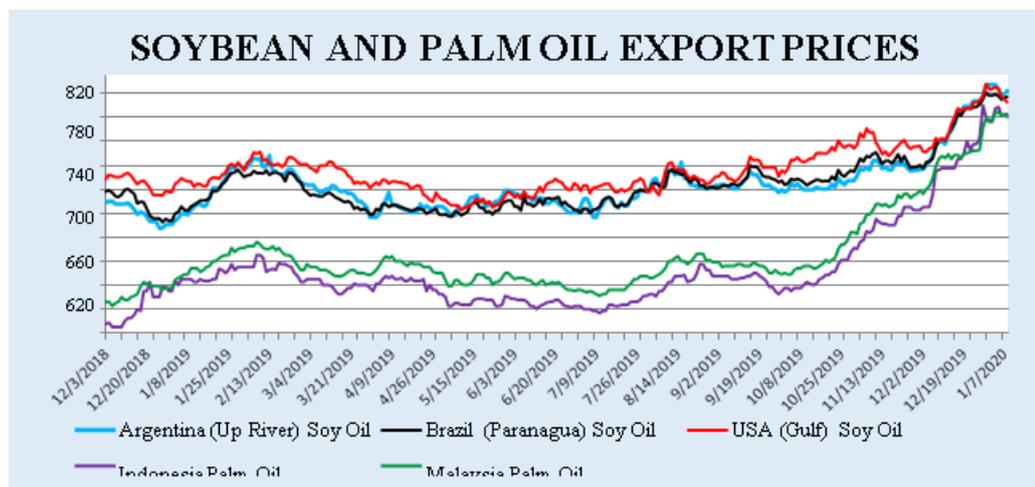
Pola Konsumsi Minyak Nabati di Uni Eropa Tahun 1999-2016

Pola konsumsi minyak nabati di Uni Eropa terlihat cenderung lebih banyak menggunakan minyak rapa dan minyak kelapa sawit dibandingkan minyak kedelai dan minyak bunga matahari. Hal ini membuktikan bahwa minyak nabati dalam negeri di Uni Eropa memiliki tingkat permintaan dan eksistensi yang rendah dibandingkan minyak nabati impor dari negara lain khususnya minyak kelapa sawit.

Berdasarkan kebijakan RED tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan penurunan ekspor CPO Indonesia ke negara-negara di kawasan Uni Eropa. Secara keseluruhan total ekspor CPO ke negara-negara di Uni Eropa pada tahun 2018 sampai dengan 2019 menunjukkan kontraksi sebesar 15.86% dari US\$ 2.15 miliar menjadi US\$ 1.81 miliar. Hal ini dapat dirinci yaitu Italia turun 19.39% dari US\$ 494.5 juta menjadi US\$ 398.6 juta; Belanda turun 16.73% dari US\$ 974.9 juta menjadi US\$ 811.9 juta; dan Jerman turun 12.81% dari US\$ 659.2 juta menjadi US\$ 574.8 juta (Indonesia Eximbank, 2018).

Selain kebijakan RED tersebut, variabel harga juga mempengaruhi kinerja ekspor komoditas CPO. Kenaikan permintaan energi dunia akan mempengaruhi permintaan CPO di pasar internasional yang ditandai oleh naiknya volume ekspor dan volume impor CPO dunia (Purba, Hartoyo, Saragih, & Harianto, 2010). Peningkatan harga CPO domestik yang mempengaruhi produksi CPO domestik mengakibatkan aliran CPO ke luar negeri meningkat dan persediaan CPO dalam negeri akan menurun. Hal ini akan menimbulkan peningkatan permintaan impor CPO dari mitra dagang negara tersebut. Tetapi harga CPO internasional cenderung mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar setiap tahunnya dibandingkan

dengan minyak nabati yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: *United States Department of Agriculture* Tahun 2020

Gambar I.3

Perbandingan Harga Ekspor Minyak Kedelai dan Minyak Kelapa Sawit

Hal ini juga diperjelas dengan proyeksi harga minyak nabati dunia yang menunjukkan peningkatan secara bertahap dengan harga yang lebih mahal dibandingkan minyak kelapa sawit. Harga tersebut berdampak pada perekonomian Indonesia selaku eksportir CPO sebab *market share* Indonesia dalam pasar CPO yang tidak terlalu besar akan membuat kelebihan produksi yang tidak dapat diserap oleh pasar ekspor juga tidak dapat diserap oleh pasar domestik karena kapasitas pasar domestik belum dapat menyerap kelebihan produksi komoditas ini (Siahaan & Daulay, 2013).

Tabel I.3
Proyeksi Harga Minyak Nabati Dunia

US\$/MT	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2025	2030
<i>Palm Oil</i>	623	700	750	761	771	782	839	900
<i>Soybean Oil</i>	757	809	860	870	880	890	944	1,000
<i>Coconut Oil</i>	1,110	1,475	1,600	1,584	1,567	1,551	1,474	1,400
<i>Groundnut Oil</i>	1,337	1,502	1,500	1,515	1,529	1,544	1,620	1,700

Sumber: *World Bank* Tahun 2017

Selanjutnya, variabel kurs juga dapat mempengaruhi kinerja ekspor komoditas CPO. Indonesia sebagai negara yang menganut sistem kurs internasional mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan dalam kegiatan ekspor maupun impor (Simorangkir & Suseno, 2004). Apabila mata uang domestik terapresiasi maka harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah sedangkan apabila terdepresiasi akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun (Faiqoh, 2012).

Selain itu, pergerakan kurs terkadang berhubungan dengan keadaan suatu negara yang bersangkutan, baik secara politik, keamanan dan ekonomi dimana hal ini akan menjadi penentu apakah suatu negara tersebut baik atau tidak sebagai mitra dagang. Maka dapat disimpulkan bahwa kurs memiliki hubungan yang searah dengan volume ekspor dan pergerakan kurs memiliki peran penting dalam ekspor komoditas dalam suatu negara.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian tentang perdagangan internasional khususnya ekspor komoditas CPO menarik untuk diteliti. Penelitian

ini mencakup beberapa variabel yang telah dijelaskan di atas yaitu harga minyak kelapa sawit internasional, kurs, kebijakan RED II dan volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Objek penelitian adalah CPO karena CPO merupakan komoditas unggulan dan potensial kegiatan ekspor Indonesia. Penelitian dibatasi hanya di negara-negara Uni Eropa karena Uni Eropa merupakan importir terbesar CPO Indonesia dan dalam pelaksanaan kegiatan ekspornya tersebut mengalami hambatan yang perlu diteliti seberapa besar pengaruhnya terhadap kinerja ekspor CPO Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa secara langsung memiliki pengaruh bagi perekonomian Indonesia. Maka, pengkajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO sangat diperlukan. Berikut ini identifikasi masalah faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.

1. Apakah terdapat pengaruh harga minyak kelapa sawit internasional terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa?
2. Apakah terdapat pengaruh kurs terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa?
3. Apakah terdapat pengaruh kebijakan RED II terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti dikarenakan memiliki keterbatasan waktu dan dana. Penelitian ini dibatasi menjadi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa dengan variabel independen yaitu harga minyak kelapa sawit internasional dan kurs sedangkan variabel dependen adalah volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Dalam penelitian ini juga terdapat variabel *dummy* berupa kebijakan RED II yang diberlakukan oleh negara-negara importir di Uni Eropa.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh harga minyak kelapa sawit internasional terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.
2. Mengetahui pengaruh kurs terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.
3. Mengetahui pengaruh kebijakan RED II terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.

E. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke Uni Eropa” dapat dilihat dari studi kasus yang diteliti yaitu hambatan non tarif dalam

perdagangan internasional berupa kebijakan RED II yang diterapkan oleh Uni Eropa terhadap ekspor CPO Indonesia dimana kebijakan ini masih akan berlaku sampai tahun 2030. Hal ini dipilih oleh peneliti karena studi kasus ini perlu diteliti dan diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap perkembangan ekspor CPO Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis yaitu penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi dan pengetahuan serta wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa yang didalamnya memuat variabel independen berupa harga minyak kelapa sawit internasional dan kurs serta variabel *dummy* berupa kebijakan RED II. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan mengenai perkembangan ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.
2. Manfaat praktis yaitu penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan sebagai salah satu instrumen pemecahan masalah mengenai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Mengingat permasalahan ini masih akan berlanjut dan kebijakan RED II tersebut masih akan diberlakukan hingga tahun 2030.